

## PROBLEMATIKA TARI AMBEK-AMBEK DI SANGGAR SARUMPUN NAGARI KOTO GADANG KOTO ANAU KECAMATAN LEMBANG JAYA KABUPATEN SOLOK PROVINSI SUMATERA BARAT

Shintia Artika Permata Zulia<sup>1</sup>, Anak Agung Istri Agung Citrawati<sup>2</sup>, Eva Riyanti<sup>3</sup>, Syielvi  
Dwi Febriyanty<sup>4</sup>

[shintiaartika28@gmail.com](mailto:shintiaartika28@gmail.com)<sup>1</sup>, [agungcitrawati12@gmail.com](mailto:agungcitrawati12@gmail.com)<sup>2</sup>

Institut Seni Indonesia Padangpanjang

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui problematika yang dihadapi dalam pertunjukan tari Ambek-Ambek di sanggar Sarumpun Nagari Koto Gadang Koto Anau, Kecamatan Lembang Jaya, Kabupaten Solok, Provinsi Sumatera Barat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis, yakni dengan memaparkan dan mendeskripsikan temuan di lapangan secara objektif, kemudian dianalisis untuk menemukan akar permasalahan yang ada. Penelitian ini menggunakan beberapa teori yakni: teori problematika menurut Soerjono Soekanto mengatakan bahwa problematika dalam masyarakat terjadi karena adanya perubahan sosial yang tidak diimbangi dengan kesiapan masyarakat dalam menerima perubahan tersebut, serta teori bentuk menurut Y. Sumandiyo Hadi untuk menganalisis aspek bentuk tari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapatnya problematika dalam tari Ambek-Ambek yaitu adanya faktor internal dan faktor eksternal yang menyebabkan tarian ini tidak hidup lagi.

**Kata Kunci:** Problematika, Tari Ambek-Ambek, Sanggar Sarumpun.

### ABSTRACT

*This study aims to determine the problems faced in the Ambek-Ambek dance performance in Nagari Koto Gadang Koto Anau, Lembang Jaya District, Solok Regency, West Sumatra Province. This study uses a qualitative method with a descriptive-analytical approach, namely by presenting and describing the findings in the field objectively, then analyzed to find the root of the existing problems. This study uses several theories, namely: the problematic theory according to Soerjono Soekanto says that problems in society occur because of social changes that are not balanced with the readiness of society to accept these changes, as well as the form theory according to Y. Sumandiyo Hadi to analyze the form aspect of the dance. The results of the study indicate that there are problems in the Ambek-Ambek dance, namely the existence of internal factors and external factors that cause this dance to no longer live.*

**Keywords:** Problems, Ambek-Ambek Dance, Sarumpun Studio.

### PENDAHULUAN

Sumatera Barat merupakan provinsi yang kaya akan warisan budaya, baik dalam bentuk lisan, tulisan, seni pertunjukan, maupun ekspresi budaya lainnya. Di antara ragam seni pertunjukan tradisional yang berkembang di daerah ini, tari-tarian tradisional memiliki tempat istimewa dalam kehidupan sosial masyarakat. Salah satu bentuk kekayaan budaya yang mencerminkan jati diri masyarakat Minangkabau adalah Tari Ambek-Ambek, yang berasal dari Nagari Koto Gadang Koto Anau, Kecamatan Lembang Jaya, Kabupaten Solok.

Tari Ambek-Ambek tidak hanya sekadar bentuk ekspresi seni, tetapi juga merupakan representasi dari nilai-nilai adat, sejarah, dan sistem sosial yang dianut oleh masyarakat Minangkabau, khususnya yang tinggal di Koto Gadang Koto Anau. Tarian ini menyampaikan narasi tentang hubungan sosial, terutama dalam konteks relasi antara laki-laki dan perempuan yang pada masa lampau sangat dipengaruhi oleh norma adat dan agama. Di balik gerakannya yang sederhana, terkandung kisah sejarah pendirian kerajaan lokal dan

strategi politik perjodohan yang melibatkan tokoh legendaris Bujang Paman dari Pagaruyung.

Namun seiring berjalannya waktu, eksistensi tari Ambek-Ambek menghadapi berbagai tantangan yang serius. Terjadi masa stagnasi pada periode 2011–2012 akibat wafatnya pelatih utama yang berperan penting dalam menjaga otentisitas tari ini. Ketiadaan figur penggerak yang kompeten menyebabkan regenerasi penari terhambat, minat generasi muda menurun, dan latihan tari menjadi sangat jarang dilakukan. Meskipun sempat dihidupkan kembali pada 2013, berbagai hambatan masih terus mengemuka hingga saat ini. Dalam kurun waktu tiga tahun terakhir, tari ini hanya dipentaskan sebanyak tiga kali, mencerminkan tingkat kemunduran yang signifikan dalam pelestarian kesenian ini.

Kondisi sosial budaya yang berubah cepat, ditambah dengan kemajuan teknologi serta pengaruh budaya populer, turut menjauhkan generasi muda dari kesenian tradisional. Tari Ambek-Ambek mengalami krisis relevansi, terutama di mata anak-anak dan remaja yang lebih tertarik pada budaya modern yang dianggap lebih praktis dan menarik. Ditambah lagi, tidak adanya struktur organisasi formal dalam pengelolaan sanggar Sarumpun sebagai tempat bernaungnya tarian ini, menjadikan keberlangsungan tari Ambek-Ambek sangat bergantung pada inisiatif individu, bukan sistem yang berkelanjutan.

Masalah ini tidak hanya bersumber dari dalam komunitas seni itu sendiri, tetapi juga diperparah oleh kurangnya dukungan dari pemerintah Nagari, terbatasnya jumlah pelatih dan pemusik, serta lemahnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pelestarian budaya. Faktor pendidikan dan ekonomi turut menjadi aspek yang tidak dapat diabaikan. Banyak pelaku seni yang harus memprioritaskan pekerjaan atau pendidikan formalnya sehingga waktu untuk berkesenian menjadi terbatas. Akibatnya, regenerasi pelaku seni, baik penari maupun pemusik, nyaris tidak terjadi.

Permasalahan-permasalahan tersebut tidak bisa dibiarkan berlarut-larut. Tari Ambek-Ambek bukan hanya milik satu generasi, tetapi merupakan bagian dari identitas budaya yang harus dilestarikan lintas zaman. Dalam konteks ini, penelitian mengenai problematika tari Ambek-Ambek menjadi sangat penting sebagai bentuk dokumentasi, pemetaan masalah, dan upaya merumuskan solusi untuk pelestarian budaya secara konkret dan berkelanjutan.

Penelitian ini dilakukan oleh penulis sebagai bentuk tanggung jawab moral dan emosional sebagai putri daerah yang peduli terhadap warisan seni di nagari kelahirannya. Dengan pendekatan deskriptif-kualitatif, penelitian ini menggali berbagai faktor yang menyebabkan kemunduran eksistensi tari Ambek-Ambek dan menelaah kemungkinan strategi pelestariannya di masa depan. Melalui dokumentasi yang sistematis dan analisis yang mendalam, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata bagi pelestarian seni budaya lokal dan menjadi referensi penting bagi pengambil kebijakan, pelaku seni, dan masyarakat umum.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu untuk mengungkap dan memahami secara mendalam problematika yang dihadapi dalam pelestarian Tari Ambek-Ambek di Sanggar Sarumpun, Nagari Koto Gadang Koto Anau, Kecamatan Lembang Jaya, Kabupaten Solok. Penelitian ini berfokus pada pemaparan fakta-fakta sosial dan budaya yang terjadi di lapangan, kemudian dianalisis untuk menemukan pola, hubungan, dan akar permasalahan yang memengaruhi keberlangsungan tarian tersebut.

Lokasi penelitian ditentukan secara purposif, yakni di Nagari Koto Gadang Koto Anau, karena daerah ini merupakan tempat asal-usul serta pusat aktivitas Tari Ambek-

Ambek, dan Sanggar Sarumpun menjadi ruang utama tempat tarian ini dikembangkan. Pemilihan lokasi ini juga didasarkan pada temuan awal bahwa di sinilah permasalahan utama dalam regenerasi dan pelestarian tari Ambek-Ambek muncul secara nyata.

Sumber data dalam penelitian ini terbagi ke dalam dua kategori, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari hasil observasi di lapangan serta wawancara dengan informan kunci seperti penari senior, pelatih tari, tokoh adat, pemusik, dan masyarakat lokal yang terlibat dalam aktivitas kesenian. Observasi dilakukan terhadap praktik latihan, pertunjukan, serta interaksi sosial dalam lingkungan sanggar. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur, memungkinkan peneliti untuk menggali informasi secara fleksibel dan mendalam.

Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai dokumen dan literatur yang relevan, seperti laporan penelitian sebelumnya, buku, jurnal ilmiah, arsip budaya lokal, serta catatan dokumentasi pertunjukan tari. Data ini digunakan sebagai pendukung untuk memperkuat temuan di lapangan dan memperkaya analisis.

Teknik analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Seluruh data yang telah dikumpulkan diklasifikasikan dan dianalisis secara tematik untuk mengungkap faktor-faktor penyebab kemunduran tari Ambek-Ambek, baik yang bersifat internal (seperti kurangnya minat generasi muda, tidak adanya struktur sanggar) maupun eksternal (seperti minimnya dukungan pemerintah dan kondisi sosial ekonomi masyarakat). Analisis ini dilakukan dengan merujuk pada teori problematika sosial dan teori bentuk tari untuk memahami relasi antara permasalahan dan struktur budaya yang menaunginya.

Melalui metode ini, penelitian bertujuan memberikan gambaran utuh mengenai situasi aktual yang dihadapi Tari Ambek-Ambek serta menjadi pijakan awal bagi upaya pelestarian dan pengembangan kesenian tradisional di daerah tersebut.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Kondisi Aktual Tari Ambek-Ambek di Sanggar Sarumpun**

Tari Ambek-Ambek merupakan salah satu warisan budaya yang telah mengakar dalam masyarakat Nagari Koto Gadang Koto Anau sejak tahun 1950-an. Tarian ini menggambarkan interaksi sosial antara pemuda dan pemudi Minangkabau dalam suasana yang tunduk pada norma adat dan agama. Namun dalam perkembangannya, Tari Ambek-Ambek menghadapi tantangan serius, terutama di Sanggar Sarumpun, yang selama ini menjadi pusat pelestarian tarian tersebut.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara mendalam dengan informan kunci, ditemukan bahwa Tari Ambek-Ambek saat ini nyaris tidak lagi dipertunjukkan secara rutin. Dalam kurun waktu tiga tahun terakhir, tarian ini hanya dipentaskan sebanyak tiga kali, dan bahkan tidak ada aktivitas latihan yang berkelanjutan di Sanggar Sarumpun. Meskipun secara historis tari ini memiliki nilai filosofis dan kultural yang tinggi, namun minat masyarakat—terutama generasi muda terhadapnya semakin berkurang.

### **2. Faktor Internal: Ketidakteraturan Organisasi dan Regenerasi yang Mandek**

Salah satu penyebab utama kemunduran Tari Ambek-Ambek adalah tidak adanya struktur organisasi yang jelas di tubuh Sanggar Sarumpun. Sanggar ini tidak memiliki pembagian tugas, sistem kepemimpinan, maupun program kerja yang terencana, sehingga seluruh kegiatan hanya bergantung pada inisiatif beberapa individu, khususnya pelatih senior yang sudah lanjut usia. Hal ini menyebabkan tidak adanya sistem kaderisasi dan pembinaan penari yang sistematis.

Lebih lanjut, regenerasi penari mengalami stagnasi. Banyak penari muda yang tidak lagi tertarik untuk mempelajari tari ini karena menganggapnya kurang menarik, ketinggalan

zaman, serta tidak memberikan keuntungan ekonomi. Pandangan ini menunjukkan adanya perubahan pola pikir generasi muda yang lebih memilih kesenian modern atau aktivitas digital dibandingkan berkesenian tradisional.

### **3. Minimnya Peran Penari Laki-laki**

Sebagai tarian yang menggambarkan interaksi antara pemuda dan pemudi, Tari Ambek-Ambek membutuhkan peran penari laki-laki. Namun, saat ini, tidak ada lagi penari laki-laki aktif yang terlibat dalam pertunjukan. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, seperti kesibukan kerja, stigma negatif dari lingkungan sosial terhadap laki-laki yang menari, serta kurangnya dukungan moral dari keluarga atau komunitas.

Akibatnya, peran penari laki-laki sering digantikan oleh penari perempuan yang memerankan karakter laki-laki, sehingga mengaburkan bentuk asli dari tari tersebut. Ketidakhadiran penari laki-laki tidak hanya mereduksi struktur pertunjukan, tetapi juga melemahkan nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya.

### **4. Terbatasnya Jumlah dan Kapasitas Pelatih**

Satu-satunya pelatih yang masih aktif mengajarkan Tari Ambek-Ambek adalah Etmi Arni, seorang tokoh yang juga merupakan mantan penari utama. Namun, usia yang sudah lanjut dan kondisi fisik yang menurun menjadi tantangan tersendiri. Tidak adanya generasi muda yang bersedia menjadi pelatih baru menyebabkan proses transmisi pengetahuan menjadi terputus.

Pelatihan tari yang seharusnya dilakukan secara berkala kini hanya bersifat insidental, misalnya menjelang pertunjukan atau undangan tertentu. Ini menyebabkan tarian kehilangan kesinambungan dan kualitas artistiknya menurun.

### **5. Kurangnya Dukungan dari Pemerintah Nagari**

Hasil wawancara menunjukkan bahwa pemerintah nagari belum memberikan dukungan yang konkret, baik dalam bentuk dana, program pembinaan, maupun fasilitas untuk latihan. Padahal Tari Ambek-Ambek sering ditampilkan dalam acara-acara resmi nagari seperti penyambutan tamu, alek nagari, dan festival budaya.

Minimnya perhatian dari pemerintah setempat menyebabkan pelaku seni harus bekerja secara sukarela, tanpa honor atau insentif. Ini menurunkan motivasi penari dan pelatih, serta memperparah kondisi sanggar yang sudah tidak aktif secara administratif.

### **6. Pengaruh Pendidikan dan Ekonomi**

Sebagian besar generasi muda yang berpotensi menjadi pelaku seni sedang fokus pada pendidikan formal atau mencari pekerjaan demi menopang kehidupan ekonomi keluarga. Keterbatasan waktu dan energi membuat mereka enggan mengikuti latihan atau tampil dalam pertunjukan.

Di sisi lain, kesenian dianggap tidak menjanjikan secara ekonomi, sehingga pelaku budaya lebih memilih pekerjaan lain yang lebih stabil. Akibatnya, keterlibatan dalam dunia tari menjadi aktivitas yang tidak diprioritaskan.

### **7. Keterbatasan Pemusik Tradisional**

Tari Ambek-Ambek menggunakan alat musik tradisional Minangkabau seperti saluang, bansi, dan gandang tangan. Namun, saat ini, pemusik tradisional semakin langka, dan generasi muda tidak tertarik untuk belajar memainkan alat musik tersebut. Beberapa pemusik senior bahkan sudah tidak berdomisili di Koto Anau, sehingga keterlibatan mereka dalam pertunjukan menjadi sulit.

Ketiadaan pemusik menyebabkan pertunjukan tari tidak dapat diselenggarakan secara lengkap, dan aspek musikalitas tari kehilangan kekuatannya.

### **8. Perspektif Sosial dan Budaya terhadap Tari Ambek-Ambek**

Selain persoalan teknis dan struktural, persepsi masyarakat terhadap tari Ambek-

Ambek juga menjadi tantangan. Banyak masyarakat, termasuk generasi muda, menganggap bahwa gerakan dalam tarian ini terlalu lambat, monoton, dan tidak relevan dengan zaman sekarang. Durasi yang panjang dan tidak adanya variasi dalam gerakan menjadi alasan lainnya.

Hal ini menunjukkan adanya kebutuhan untuk melakukan inovasi tanpa menghilangkan nilai-nilai tradisi, agar tarian tetap dapat dinikmati oleh berbagai kalangan tanpa kehilangan esensi budayanya.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terhadap Problematika Tari Ambek-Ambek di Nagari Koto Gadang Koto Anau Kecamatan Lembang Jaya Kabupaten Solok, disimpulkan bahwa Problematika adalah suatu hal yang mencakup kesenjangan yang membutuhkan alternatif solusi atau pemecahan masalah di dalamnya (Syahada laily et al., 2022). Problematika merupakan sebuah istilah yang digunakan untuk menunjukan suatu permasalahan yang harus dipecahkan (Akmaluddin, 2018: 65). Problematika berasal dari bahasa Inggris yaitu “problematic” yang artinya persoalan atau masalah, menurut Kamus Bahasa Indonesia, problem berarti hal yang belum dapat dipecahkan yang menimbulkan permasalahan.

Masalah adalah suatu kendala atau persoalan yang harus dipecahkan dengan kata lain masalah merupakan kesenjangan atau kenyataan dengan yang diharapkan dengan baik kenyataan yang dimaksud merupakan permasalahan yang terjadi dalam tari Ambek-Ambek yang mana permasalahan ini harus dicari solusi untuk penyelesaiannya secara tepat agar bisa diselesaikan dengan baik. Seiring perkembangan zaman serta perubahan gaya hidup dan pengaruh budaya luar ini menyebabkan jumlah penari yang semakin berkurang dan keberlangsungan tari Ambek-Ambek menghadapi berbagai tantangan diantaranya penurunan minat generasi muda, kurangnya penari laki-laki, terbatasnya pelatihan dan pendidikan tari, serta kurangnya dukungan pemerintah dan lembaga budaya. Hal ini berdampak pada penurunan jumlah penari tradisional dan pelatih tari, sehingga penurunan kualitas pertunjukanpun tidak dapat di hindari.

Adapun upaya untuk mengatasi problematika agar eksistensi tari Ambek- Ambek di daerah penelitian terjaga perlu dilakukan edukasi dan sosialisasi kepada generasi muda tentang pentingnya pelestarian budaya local, pengadaan pelatihan tari di sekolah atau sanggar seni secara rutin, meningkatkan dukungan pemerintah dalam bentuk dana, pelatihan, atau festival budaya, penghargaan terhadap penari laki-laki agar stigma dapat dikurangi.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Akmaluddin. (2018). Problematika Bahasa Indonesia Kekinian: Sebuah Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia Ragam Tulisan. *Mabasan*, 10(2), 63–84.
- Fatiya. (1999). Tari Ambek-Ambek Di Nagari Koto Gadang Koto Anau Kecamatan Lembang Jaya Kabupaten Solok. Skripsi. ISI Padangpanjang.
- Hadi, Y. S. (2007). Seni Dalam Pendekatan Tari. Yogyakarta: Pustaka Book (Soekanto, 2006)
- Hadi, Y. S. (2007). Kajian Tari Teks Dan Konteks. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- Mulyadi, S. (2019). Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif Dan Mixed Method, Depok:PT. Raja Grafindo.
- Muntaz, Salsabila. (2022). Kesenian Tari Ambek-Ambek Nagari Koto Gadang Koto Anau Sebagai Daya Tarik Wisata Budaya Di Kabupaten Solok. Skripsi. Politeknik Negeri Padang.

- Soekanto, S. (2006). Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Sugiyono. (2016). Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono.(2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Kombinasi (Mixed Methods). Bandung :Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods). Bandung: Alfabeta.